

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Diabetes merupakan penyakit kronis yang menjadi tantangan dalam dunia kesehatan, dan merupakan penyakit tidak menular dengan angka kejadian yang cukup tinggi. Gula darah tinggi yang berkepanjangan dapat menyebabkan komplikasi yaitu gangguan yang menyerang seluruh bagian tubuh seperti peningkatan risiko penyakit jantung dan stroke, penyakit saraf (kerusakan saraf) di kaki yang dapat menimbulkan luka pada kaki, dimana retinopati diabetik menjadi salah satu penyebab utamanya. Selain itu, retinopati diabetik juga dapat meningkatkan risiko gagal ginjal dan kematian (Juwita & Febrina, 2018). Tindakan pengendalian diabetes sangat penting, terutama berusaha menjaga kadar gula darah senormal mungkin dan mencegah timbulnya ulkus diabetik pada pasien. Hal tersebut merupakan upaya yang baik untuk mencegah kemungkinan berkembangnya komplikasi dalam jangka panjang (Masuneneng et al., 2018).

Neuropati diabetik merupakan gangguan aktivitas normal saraf di seluruh tubuh yang dapat merubah fungsi sensori, motorik, dan autonom (*International Diabetes Federation*, 2017). Neuropati perifer dapat mempengaruhi kelembapan kulit, sehingga kulit menjadi kering dan mudah pecah. Risiko terjadinya ulkus kaki karena kulit kering adalah 3,5 kali lebih tinggi di bandingkan dengan kulit yang lembab (Nirjana et al, 2018). Selain itu, neuropati perifer menyebabkan kehilangan sensitifitas terhadap perubahan

suhu kaki dan nyeri. Peningkatan suhu pada kaki mengindikasikan inflamasi atau *Charcoat neuroarthropathy* (Embil et al, 2018). Neuropati juga menyebabkan hilangnya sensasi nyeri sehingga individu tidak menyadari bila terjadi luka (Dewi & Hinchliffe, 2019).

Berdasarkan *World Health Organization (WHO)* lebih dari 150 juta penduduk dunia di tahun 2016 menderita diabetes dan hampir seperempat beresiko memiliki ulkus diabetikum; 25% kasus ulkus diabetikum berdampak pada amputasi organ; 40% kasus ulkus diabetikum dapat dicegah dengan perawatan luka yang baik; 60% kasus ulkus diabetikum berkaitan erat dengan neuropati perifer. *The Global Lower Extremity Amputation Study Group* memperkirakan bahwa 25% sampai 90% dari semua amputasi dikaitkan dengan diabetes. Amputasi kaki diabetik cenderung akan sering dengan kenaikan tingkat kematian dari waktu ke waktu. Angka kejadian kematian bersamaan diyakini menjadi 13% sampai 40% pada 1 tahun, 35% sampai 65% setelah 3 tahun, dan 39% sampai 80% setelah 5 tahun (Yekta, et. al.,2011). sesuai informasi dari Hasil Riskesdas (2018) menunjukkan bahwa prevalensi diabetes melitus di Indonesia berdasarkan diagnosa dokter pada umur ≥ 15 tahun sebesar 2%. Angka ini menunjukkan peningkatan dibandingkan pada tahun 2013 sebesar 1,5%. Berdasarkan hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2021 di Indonesia, terdapat 1.295 orang yang pernah di skrining, serta ada 3.575 orang pernah didiagnosis menderita diabetes melitus oleh dokter (Kemenkes, 2021) Berdasarkan Riskesdas 2020 di Jawa Timur mendapat urutan nomer 5 dari prevalensi DM berdasarkan temuan diagnosis dokter dan mengalami peningkatan sebesar 2,6% (Infodatin-2021-Diabetes-

Melitus.Pdf, n.d.). Jumlah pasien diabetes melitus di Ruang Flamboyan 2 RSUD Darmayu Ponorogo pada tahun 2022 sebanyak 394 pasien dengan 9 pasien mengalami ulkus diabetikum.

Diabetes melitus merupakan gangguan metabolisme yang ditandai dengan hiperglikemi yang berhubungan dengan abnormalitas metabolisme sehingga menyebabkan Aterosklerosis membuat penebalnya arteri di kaki dapat mempengaruhi otot-otot kaki karena berkurangnya suplai darah, sehingga mengakibatkan kesemutan, rasa tidak nyaman, dan dalam jangka waktu lama dapat mengakibatkan kematian jaringan yang akan berkembang menjadi ulkus diabetik (Misnandiarly dalam Dafianto, 2016). Ulkus diabetikum memberikan dampak negatif terhadap *Health-Related Quality of Life (HRQoL)* yang dirasakan pasien karena penurunan mobilitas serta mengakibatkan penurunan kemampuan untuk melakukan aktivitas sehari-hari.. Bahaya penyakit DM yang dapat menyebabkan pasien di potong salah satu anggota tubuh, dan mengakibatkan cacat seumur hidup maka diperlukan pengetahuan yang baik tentang penyakit DM dan perawatan ulkus diabetikum serta perilaku positif dalam pencegahan ulkus diabetikum (Marbun, 2020).

Menurut Sunaryo (2004) dalam Prastyo (2014) salah satu faktor eksogen atau faktor dari luar individu yang mempengaruhi perilaku adalah pendidikan. melalui pendidikanlah seseorang dapat memperoleh ilmu pengetahuan yang mereka butuhkan baik melalui pendidikan formal, informal maupun non formal. Pendidikan formal adalah jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pendidikan tinggi (Undang-Undang Sisdiknas, 2012)

Pendidikan merupakan faktor yang sangat kuat untuk mengubah manusia, Pendidikan berpengaruh terhadap perilaku masyarakat salah satunya dalam masalah kesehatan. Pendidikan merupakan sarana untuk menyampaikan ilmu pengetahuan, semakin tinggi tingkat pendidikan, maka semakin positif perilakunya dan sebaliknya.

Pada perilaku kesehatan pada dalam pencegahan ulkus diabetikum dapat dilakukan keluarga dan pasien secara mandiri dengan memeriksa kondisi kaki setiap hari untuk melihat adanya kelainan seperti kemerahan, lecet, kulit pecah-pecah, bengkak dan nyeri, mencuci kaki untuk mencegah infeksi pada kaki, perawatan kuku yang panjang dan kurang terawat dapat menjadi sarang kuman dan hal ini sangat berbahaya karena penderita DM memiliki kekebalan tubuh yang rendah dibandingkan dengan orang yang sehat, memotong kuku tidak boleh melebihi panjang jari serta jangan terlalu pendek dan dalam, perawatan kulit dilakukan dengan memberikan pelembab dua kali sehari pada bagian kaki yang kering agar kulit tidak menjadi retak, pemilihan alas kaki yang digunakan harus sesuai dengan ukuran kaki jangan terlalu sempit dan terlalu longgar melakukan senam kaki DM dengan cara melakukan gerakan pada kaki untuk melancarkan peredaran darah pada kaki dan mencegah terjadinya kelainan bentuk pada kaki (Notes et al., 2020).

Dua kenikmatan yang sering dilupakan oleh kebanyakan manusia adalah kesehatan dan waktu luang.” (HR. Al-Bukhari: 6412, at-Tirmidzi: 2304, Ibnu Majah: 4170) Ibnu Bathal menjelaskan bahwa makna hadits ini adalah seseorang tidak dikatakan memiliki waktu luang hingga ia juga memiliki badan yang sehat. Barangsiapa yang memiliki hal tersebut (waktu

luang dan badan yang sehat) hendaknya ia bersemangat agar jangan sampai ia tertipu dengan meninggalkan syukur kepada Allah atas segala nikmat yang diberikan-Nya. Termasuk bersyukur kepada Allah adalah dengan melaksanakan segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya. Barangsiapa yang tidak bersyukur seperti itu maka ialah orang yang tertipu. (Fathul Bari bi Syarhi Shahihil Bukhari: 14/183-184)

Berdasarkan masalah dan beberapa fenomena di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Hubungan tingkat pendidikan dengan perilaku pencegahan ulkus diabetikum pada pasien diabetes melitus di Ruang Flamboyan 2 RSUD Darmayu Ponorogo”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas permasalahan dalam Skripsi ini adalah “Bagaimanakah Hubungan tingkat pendidikan dengan perilaku pencegahan ulkus diabetikum pada pasien diabetes melitus di Ruang Flamboyan 2 RSUD Darmayu Ponorogo?”.

1.3 Tujuan

1.3.1 Tujuan umum

Untuk mengetahui Hubungan Tingkat Pendidikan Dengan Perilaku Pencegahan Ulkus Diabetikum Pada Pasien Diabetes Melitus di Ruang Flamboyan 2 RSUD Darmayu Ponorogo.

1.3.2 Tujuan khusus

1. Mengidentifikasi tingkat pendidikan pasien diabetes melitus di Ruang Flamboyan 2 RSUD Darmayu Ponorogo.
2. Mengidentifikasi perilaku pencegahan ulkus diabetikum pada pasien diabetes melitus di Ruang Flamboyan 2 RSUD Darmayu Ponorogo.
3. Menganalisa Hubungan tingkat pendidikan dengan perilaku pencegahan ulkus diabetikum pada pasien diabetes melitus di Ruang Flamboyan 2 RSUD Darmayu Ponorogo.

1.4 Manfaat penelitian

1. Bagi responden.
Meningkatkan pengetahuan responden supaya terbentuk pengetahuan dalam mental dan diri dalam pencegahan ulkus diabetikum.
2. Bagi peneliti selanjutnya
Sebagai referensi selanjutnya untuk meneliti yang terkait dengan pengetahuan, perilaku, pencegahan ulkus diabetikum.
3. Bagi peneliti
Menambah wawasan tentang pengetahuan pasien tentang penyakit diabetes dan mengaplikasikan pada pencegahan ulkus diabetikum.
4. Bagi institusi pendidikan
Menambah pengetahuan dan sumber referensi bagi perawat dalam pencegahan ulkus diabetikum serta mengembangkan dan menambah pengetahuan tentang DM dalam pencegahan ulkus diabetikum sehingga dapat mengontrol kadar gula darah, mencegah terjadinya luka, dan

mencegah komplikasi.

1.5 Keaslian Penulisan

Penelitian-penelitian yang telah dilakukan terkait dengan Hubungan tingkat pendidikan dengan perilaku pencegahan ulkus diabetikum pada pasien diabetes melitus di Ruang Flamboyan 2 RSUD Darmayu Ponorogo adalah sebagai berikut:

1. Annisa Pahlawati (2019) hubungan tingkat pendidikan dengan kejadian diabetes melitus dan hubungan usia dengan kejadian diabetes melitus di wilayah kerja Puskesmas Palaran Kota Samarinda. Metodologi : Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan responden sebanyak 111, dengan 37 kasus dan 74 kontrol. Pengambilan sampel kasus menggunakan Total Sampling dan sampel kontrol menggunakan *Propotional Random Sampling*. Penelitian ini menggunakan desain *case control*, analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode analisis data *chi square*. Perbedaan: variabel variabel dependen pencegahan ulkus kaki diabetic, lokasi tempat penelitian, kuesioner berdasarkan tinjauan pustaka, analisa data *spearman rank*, sampling *purposive sampling* Persamaan: Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif teknik, variabel independen tingkat pendidikan
2. Amalia Ayu Ramadhani (2023) hubungan antara tingkat pendidikan, pengetahuan, usia dan riwayat keluarga DM dengan perilaku pencegahan Diabetes Mellitus tipe 2 pada usia dewasa muda di Kecamatan Taman

Kota Madiun. Jenis penelitian ini adalah kuantitatif. Desain yang digunakan yaitu *cross sectional*. Sampel penelitian sebanyak 110 responden berumur 20-40 tahun yang berdomisili di Kecamatan Taman Kota Madiun. Penelitian ini menggunakan teknik *simple random sampling*. Variabel independen yaitu tingkat pendidikan, pengetahuan, usia dan riwayat keluarga DM, sedangkan variabel dependen yaitu perilaku pencegahan DM Tipe 2. Data dianalisis dengan menggunakan uji statistik *chi square*. Perbedaan: variabel independen lebih dari satu (pengetahuan, usia dan riwayat keluarga DM) variabel dependen pencegahan ulkus kaki diabetic, lokasi tempat penelitian, analisa data *spearman rank*, *sampling purposive sampling*. Sampel penelitian sebanyak 110 responden berumur 20-40 tahun yang berdomisili di Kecamatan Taman Kota Madiun. Persamaan: Jenis penelitian ini adalah kuantitatif. Desain yang digunakan yaitu *cross sectional*, variabel independen tingkat pendidikan

3. Dewi Susanti (2018) berjudul hubungan antara tingkat pendidikan dan pengetahuan tentang diet DM dengan kepatuhan diet pada pasien diabetes mellitus di RSUD R.A Kartini Jepara. Metode :Penelitian ini termasuk jenis penelitian analitik korelasional dengan pendekatan waktu *cross sectional*. Sampel dalam penelitian ini 38 responden. Penelitian ini menggunakan uji analisa *Spearman Rank*. Perbedaan: variabel independen lebih dari satu (pendidikan dan pengetahuan) variabel dependen kepatuhan diet pada pasien diabetes mellitus, lokasi tempat

penelitian. Persamaan: Jenis penelitian ini adalah kuantitatif. Desain yang digunakan yaitu *cross sectional*, variabel independen tingkat pendidikan, analisa data *spearman rank*,

